BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah ilmu yang sangat berguna bagi kemajuan peradaban manusia. Peran berbagai aspek kehidupan tidak terlepas dari manfaat belajar matematika. “Matematika itu berguna baik sebagai ilmu, sebagai pembentuk prilaku, sebagai sarana atau sebagai acuan dalam berpikir” (Fathani, 2009). Mengingat pentingnya matematika bagi kemajuan peradaban manusia, semua golongan masyarakat termasuk siswa sekolah yang berperan untuk generasi penerus bangsa, harus mengerti dan menguasai matematika.

Salah satu pelajaran yang bisa membekali peserta didik untuk bisa memiliki kompetensi berpikir sistematis, kritis, logis, analitis dan kreatif ialah pelajaran matematika. Selain itu, matematika berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu lain serta mempunyai peranan untuk memajukan pola pikir manusia. Ramdan (2018, hlm. 171) mengatakan ”Pembelajaran matematika memiliki kesanggupan yang besar dalam mengaplikasikan karakter demi membentuk sumber daya manusia yang pandai, sistematis, teliti, inisiatif, dan inovatif, pada pertumbuhan dan kemajuan zaman”. Oleh sebab itu, seluruh peserta didik diharapkan dapat memahami matematika, sebab dengan memahami matematika dapat memudahkan untuk menguasai bidang ilmu lainnya.

Tujuan pembelajaran matematika pada sekolah menengah pertama (SMP) tercantum pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, ialah sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengatasi masalah dengan berpikir kritis dengan menggunakan algoritma dan konsep secara akurat, benar, dan efisien, serta mereka juga dapat mengetahui konsep matematika.
2. Siswa dapat mendeskripsikan, menumbuhkan, mengoperasikan matematika, menjelaskan argumen, menyusun bukti dan pernyataan matematika, dan menalar pola sifat matematika.
3. Siswa dapat mengatasi masalah dengan berpikir kritis matematis, memahami kemampuan masalah untuk menyelesaikan model matematika, dan menemukan solusi.
4. Menghubungkan argumen, pendapat menggunakan media, diagram, simbol, ataupun tabel guna memperjelas masalah matematis dan situasi kondisinya. (Permendikbud, 2016).

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika pada sekolah menengah pertama (SMP) menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa ketika siswa dapat memahami konsep matematika, maka siswa dapat mengaplikasikan algoritma ataupun konsep secara tepat, *efisien*, dan akurat dalam mengatasi masalah dengan berpikir kritis.

Menurut Jihad dkk. (2012) menyatakan bahwa "kecakapan maupun kepandaian matematika salah satu diantaranya yang harus ada pada pembelajaran matematika ialah pemahaman konsep". Hal itu selaras *dengan National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000) yang menyatakan "pemahaman konsep ialah satu diantara faktor utama kecakapan bermatematika". "Perlunya pemahaman konsep Ketika proses belajar mengajar benar-benar berpengaruh pada tingkah laku, Langkah, dan daya upaya untuk menyelesaikan permasalahan" (Trianto,2008). Pemahaman yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep serta dapat menyebutkan konsep dengan tepat, cermat, dan berdaya guna untuk mengatasi masalah merupakan maksud dari pemahaman konsep yang dikemukakan oleh Alfiana (2014). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan yang diharapkan dalam pembelajaran matematika dan berdampak pada kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah. Pemahaman konsep juga penting dalam pembelajaran matematika. "Konsep yang dipahami siswa tidak akan bisa dipahami oleh siswa, sebab adanya kekeliruan dalam menyampaikan panduan konsep terhadap siswa" (Kurnia, 2015, hlm. 81).

Tidak bisa dipungkiri bahwa matematika diduga menjadi salah satu mata pelajaran yang menakutkan, karena tingkat kesulitannya dianggap tinggi, hal ini yang menjadi salah satu faktor siswa tidak begitu menyukai mata pelajaran matematika. "Kesulitan tersebut disebabkan banyaknya konsep yang dipahami secara keliru" (Ruseffendi, 2006, hlm. 156).

Di Indonesia kemampuan siswa SMP untuk mengutarakan tanggapan maupun konsep tergolong rendah, hal ini berdasarkan laporan hasil *the Third International Mathematics and Science Study* (Fuad, 2017). Kekeliruan konsep pada pembelajaran matematika berawal dari beberapa faktor, diantaranya adalah faktor dari guru dan peserta didik. Kurangnya penguasaan inti materi pada materi pokok yang diajarkan ini menjadi salah satu kendala dari pihak guru. Sedangkan, kesalahan konsep yang dikarenakan akibat peserta didik yaitu, peserta didik keliru

pada saat menerima penjelasan atau konsep pada suatu pokok bahasan yang diterangkan oleh guru, peserta didik tidak memiliki kemauan untuk memperhatikan materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak dapat memahami konsep dengan baik, hal inilah yang menyebabkan minimnya minat peserta didik terhadap pelajaran matematika. Pengaruh pemahaman konsep selanjutnya itu diakibatkan oleh kekeliruan mempelajari suatu konsep terdahulu. Pemahaman konsep awal yang salah, dapat menimbulkan kesalahan terhadap pemahaman konsep selanjutnya, sebab matematika adalah pelajaran yang terstruktur. Maka demi menambah kesuksesan belajar matematika kemampuan konsep harus diperhatikan. Tetapi pada faktanya penguasaan peserta didik pada konsep matematika masih lemah dan keliru. Sementara itu banyak peserta didik yang sudah belajar matematika, namun mereka belum sanggup mengerti terlebih pada bagian yang sangat sederhana, maka banyak konsep yang belum dipahami karena peserta didik merasa kesulitan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 10 Cimahi bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih tergolong rendah. Siswa masih lamban dalam menerapkan konsep matematika pada proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan data hasil wawancara salah satu guru matematika yang mengatakan bahwa hasil nilai PAS siswa tahun akademik 2022/2023 berdasarkan perhitungan rata-rata nilai PAS masih dibawah KKM yaitu 75%.

Selain kemampuan pemahaman konsep yang wajib dimiliki siswa, ada aspek afektif yang bermanfaat dalam mendukung proses pembelajaran yaitu *Self-confidence* (kepercayaan diri). Sesuai dengan penelitian hasil penelitian yang dibuat oleh Noviyana et al (2018, hlm. 705) bahwa *self-confidence* siswa masih tergolong rendah. Dalam Kitab Suci Al-Qur'an ditemukan ayat yang menjelaskan perihal percaya diri, yaitu :

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman". (Ali Imran: 139)

Terdapat tiga macam wujud percaya diri yang terkandung dalam ayat tersebut yakni QS. Ali-Imran/3 ayat 139, yaitu: "percaya diri dengan memahami

keunggulan kita, percaya diri dengan daya pikir atau perbuatan, dan percaya diri dengan berjiwa besar" menurut Anshari, Sahlan (2018). Pada penelitian ini, peranan mengenai percaya diri difokuskan sebagai kunci kesuksesan.

Selain itu, sesuai dengan salah satu HR. Muslim yang artinya: "mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah". Jika kita mempunyai semangat yang kuat, tidak pantang menyerah, dan memiliki rasa percaya diri yang kuat maka Allah SWT. akan lebih mencintai kita sebagai makhluknya.

Pentingnya rasa percaya diri terdapat juga dalam salah satu peribahawa sunda yaitu "*Ulah taluk pedah jauh tong hoream pedah anggang jauh kudu dijugjug anggang kudu diteang*" mengandung arti jangan pernah malas, tetap terus maju dan pantang menyerah. Pesan yang dapat kita ambil dari peribahasa sunda tersebut adalah kita harus tetap berusaha, selalu percaya pada kemampuan diri sendiri, dan kita tidak boleh cepat menyerah dalam melakukan segala sesuatu.

Prestasi belajar peserta didik dapat meningkat salah satu faktornya adalah *self-confidence*, jika rasa percaya diri dalam peserta didik telah tumbuh akibatnya peserta didik akan lebih senang dan termotivasi untuk belajar matematika lebih giat. Yates (Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo, 2017) menjelaskan bahwa "*Self-confidence* sangat penting agar siswa berhasil dalam pembelajaran matematika". Siswa yang memilki kompetensi dan kemampuan berlatih matematika yang tidak mudah putus asa, sigap, dan baik, mampu berpikir realistis, dan mempunyai rasa yakin atas penguasaan matematika yang dimiliki ini merupakan *self-confidence* dalam matematika menurut (Fitriani, 2016). Percaya diri merupakan kepercayaan seseorang terhadap bakat yang dimilikinya agar memperoleh sesuatu yang dikehendakinya Taylor (Noviyana et al., 2018, hlm. 706). *Self-confidence* tentu dapat membentuk kebiasaan yang dimiliki seseorang dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Percaya diri amat berarti pada cara pembelajaran, dan percaya diri amat berguna guna seseorang memperoleh solusi yang efektif. Maksud percaya diri pada pembelajaran matematika ialah memiliki semangat, dan tidak mudah menyerah pada saat belajar matematika, rasa ingin tahu yang tinggi, kepedulian, dan keinginan belajar matematika, pada saat mengatasi permasalahan. Menurut TIMSS *self-confidence* adalah peserta didik mampu belajar matematika dengan percaya diri

pada kemampuan matematika yang ada pada dirinya, pantang menyerah, cermat, dan pandai berpikir secara logis. "*Self-confidence* bisa menguatkan semangat peserta didik demi meraih kesuksesan, sebab tingginya *self-confidence* pada kemampuan sendiri, akan lebih menguatkan semangat dalam diri demi menuntaskan masalah" Hendriana (Ramdan et al., 2018).

Perolehan analisis angket Agustyaningrum & Widjajanti (2016, hlm. 4) menyebutkan bahwa siswa mempunyai tingkat *self-confidence* kurang dari 70% karena didapatkan rata-rata *self-confidence* siswa pada pembelajaran matematika adalah 26,47% dan 74,03%. Situasi ini tidak dapat dibiarkan seperti itu, sebab *self-confidence* merupakan faktor yang luar biasa. "Seseorang yang memiliki *self-confidence* tentu dapat mengatasi suatu aktivitas dan persoalannya" Lie (Noviyana et al., 2018, hlm. 705). Sejalan dengan perolehan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu guru matematika di SMP Negeri 10 Cimahi menyatakan bahwa *self-confidence* siswa masih rendah. Dipandang dari sekian banyak siswa yang menyelesaikan pekerjaan rumah di kelas dengan melihat hasil pekerjaan milik teman, kurang aktifnya siswa ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas, terlebih pada saat siswa tidak dibimbing oleh guru ketika mengerjakan soal matematika, siswa enggan mengerjakan soal dengan bersungguh-sungguh, sebetulnya siswa mampu mengerjakannya, namun karena malas dan kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya hal ini membuat siswa tidak ada usaha untuk mengerjakannya, ketika belajarpun siswa tidak mau bertanya kepada guru atau temannya mengenai materi yang belum dipahami, dan kurang beraninya siswa untuk memaparkan pengetahuan tentang materi pembelajaran matematika yang sedang dipelajari ketika kegiatan persentasi di kelas. Oleh karena itu, salah satu guru matematika mengatakan bahwa rata-rata tingkat percaya diri (*self-confidence*) peserta didik masih 50%. Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan pentingnya peran seorang guru dalam memaksimalkan kemampuan pemahaman konsep dan *self-confidence* siswa harus diimbangi melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Model *Discovery Learning* ialah model pembelajaran yang bisa menumbuhkan kemampuan pemahaman konsep matematis pada peserta didik (Purwasih, 2015. Hlm.19).

Proses pembelajaran ini tidak menyajikan suatu konsep dalam bentuk lengkap. Sebaliknya, siswa diminta untuk mengatur cara mereka belajar secara

mandiri untuk menemukan konsep tersebut, inilah yang dimaksud model *discovery learning* menurut (Muhammad, 2016, hlm. 12). Salah satu komponen implementasi Pendidikan adalah model *Discovery* (penemuan). Model ini mencakup model pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan cara belajar yang lebih aktif, mengarahkan sendiri, mengarah kepada proses, mencari secara mandiri, dan reflektif. Model *discovery learning* memberikan peluang kepada peserta didik untuk mendapatkan pemahaman melalui proses mental, yang dibuat melewati keaktifan percobaan hingga peserta didik mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya itu bukan melalui pemberitahuan, tetapi beberapa atau semuanya ditemukan sendiri. Salah satu pilihan untuk penerapan model dalam proses pembelajaran matematika dalah menggunakan model *Discovery learning*, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep serta menghasilkan respon yang positif. Hasil penelitian Maulida (2014) yang meringkas bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* berdampak pada pemahaman konsep siswa, sebab siswa dapat melakukan kegiatan yang paliang baik ketika mereka belajar menggunakan model ini, serta pemahaman mereka tentang konsep juga sangat baik.

Akhir dari model *discovery learning* yaitu ditandai melalui proses siswa mendapati konsep materi yang dipelajari serta merumuskan temuannya secara mandiri bersumber pada kemampuan pemahamannya sendiri. Menurut Eggen dan Kauchak (2012), pemahaman siswa dan pengetahuan berkenaan suatu konsep dapat diukur dengan 4 cara, yaitu: merumuskan konsep; mengenali karakteristik-karakeristik konsep; mempertautkan konsep dengan konsep-konsep lain; dan menandai atau memberikan contoh dari konsep yang belum pernah ditemui sebelumnya. Dapat dirumuskan jika siswa mempunyai pemahaman konsep maka siswa tersebut memahami bukti terhadap suatu agenda atau gagasan konsep abstrak yang tengah dipelajarinya.

Salah satu penggunaan teknologi secara positif adalah dengan memanfaatkannya pada proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dapat berupa media ICT *(Informatic, communication, and technology).* ICT dapat digunakan sebagai solusi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ngeze (2017, hlm. 424) yang mengatakan bahwa ICT telah terbukti dapat meningkatkan proses pengajaran dan

pembelajaran di dalam kelas. Namun, hal tersebut dapat terwujud jika sarana dan prasarana di kelas sudah memadai dan guru sudah terlatih untuk membantu siswa belajar dengan menggunakan ICT. Maka dari itu, guru sebagai fasilitator juga harus melek terhadap perkembangan teknologi saat ini. NCTM (2000) menekankan penggunaan media pembelajaran berupa ICT untuk pelajaran matematika perlu untuk diadaptasikan dan direalisasikan. Menurut Niem et al (2020, hlm.28) penggunaan ICT dalam proses pembelajaran sudah menjadi perhatian besar oleh pendidik di beberapa negara berkembang. Penggunaan media ICT dalam proses pembelajaran telah membawa warna baru, dimana peserta didik menjadi lebih bersemangat dan termotivasi.

Media adalah salah satu bagian pembelajaran. Peran media pembelajaran bukan sekedar menjadi alat bantu pada pembelajaran melainkan menjadi faktor pelengkap dalam pembelajaran. Manfaat dari media pembelajaran salah satunya yakni dapat menumbuhkan keunggulan pembelajaran. Untuk mendukung proses Pendidikan dasar dan menengah yang mencakup kurikulum pembelajaran yang dipakai, salah satu prinsipnya bersumber pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, ialah menggunakan teknologi dan komunikasi guna menumbuhkan kemampuan serta daya guna pembelajaran. Maka, pengajar dimohon dapat memanfaatkan teknologi dan komunikasi agar dapat menumbuhkan daya guna serta kemampuan peserta didik ketika belajar. Salah satu usaha agar meningkatkan kualitas pendidikan adalah menggunakan media dengan seapik mungkin, oleh sebab itu pengajar diharapkan menggunakan media pembelajaran pada saat memberikan pelajaran. Pemanfaatan media akan mempertinggi ingatan siswa pada informasi atau materi pembelajaran. Dengan demikian guru sebagai fasilitator juga harus bisa mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Adapun media aplikasi yang bisa digunakan pada proses pembelajaran ini adalah aplikasi Canva.

Canva adalah salah satu perangkat lunak untuk mendesain dan membuat yang sangat mudah dan dapat digunakan baik untuk pemula ataupun yang sudah professional. Jadi, canva sangat cocok untuk membuat media pembelajaran yang lebih menarik. Aksesnya cukup mudah dapat melalui website ataupun aplikasinya yang dapat diunduh pada *smartphone*, serta fitur desainnyapun beraneka ragam. Canva memiliki fitur yang lengkap, yaitu beberapa fitur diantaranya adalah fitur

untuk membuat desain kartu ucapan, poster, infografis, brosur, dan bahan untuk presentasi

Canva mempunyai fitur teks serta animasi. Salah satu kelebihan dari Canva ialah kemudahan dalam menghasilkan desain dengan *drag* and *group template* gambar juga animasi yang sudah tersedia tanpa harus mendesain ulang dari awal, yang bisa menarik orang buat menggunakannya (Rahmasari & Yogananti, 2021). Lalu diperkuat dengan hasil penelitian Irkhamni et al. (2021) memberikan gagasan bahwa penggunaan canva sebagai media pembelajaran matematika bisa meningkatkan minat siswa dalam belajar matematika. Ini disebabkan karena aplikasi canva dilengkapi *template* yang menarik, sajian bentuk, gambar, warna, dan huruf yang lebih beragam. Dengan demikian, media pembelajaran matematika yang menarik dapat meningkatkan minat siswa dalam matematika.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan *Self-Confidence* Siswa SMP Melalui Model *Discovery Learning* Berbantuan Canva".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya pemahaman konsep matematika siswa Indonesia salah satunya tampak pada hasil survey yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada pelajar berusia 15 tahun. Menurut (OECD, 2016), prestasi belajar matematika siswa Indonesia hanya mencapai 403 poin, nilai ini jauh di bawah rata-rata internasional yaitu 493 dan jauh dibawah nilai negara ASEAN lainnya, seperti Singapura (556), Thailand (421), dan Vietnam (525). Pada tahun tersebut Indonesia hanya menempati peringkat 64 dari 72 negara peserta (OECD, 2016, hlm. 5). Hasil survei *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 memperlihatkan hal yang sama, Indonesia hanya menempati peringkat 44 dari 49 negara yang berpartisipasi, dengan nilai rata-rata 397, jauh dibawah rata-rata Internasiobal 550 (Mullis, Martin, Foy, & Hooper, 2016, hlm. 15). Hasil kedua survey Internasional tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih memiliki pemahaman matematis yang buruk.

2. Berdasarkan hasil observasi dengan mewawancarai salah satu guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 10 Cimahi yang telah dilakukan peneliti pada Hari Kamis tanggal 3 November tahun 2022 yang bertempat di daerah Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat, bahwa dalam kemampuan matematis siswa masih tergolong rendah. Siswa masih lamban dalam menerapkan materi matematika pada proses pembelajaran. Selain itu, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmawati et al (2021, hlm. 277) mengatakan bahwa sulitnya siswa untuk memahami aspek pemahaman konsep, situasi ini memperlihatkan bahwa konsep matematika yang telah diberikan belum dimengerti dan harus ditingkatkan lagi. Selaras dengan penelitian Afrilianto (Adiati, 2017), siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 55,83% setelah tes kemampuan pemahaman konsep matematis. Hal ini berdasarkan pengamatan penulis di sekolah tempat Praktek Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) pada tahun 2014, yang menunjukkan bahwa siswa hanya dapat menyelesaikan soal jika mereka mengikuti instruksi guru. Siswa sering mengingat konsep tetapi tidak tahu bagaimana konsep dibuat. Oleh sebab itu, jika diberikan pertanyaan yang berbeda seperti yang dicontohkan guru, siswa akan kesulitan menyelesaikannya sebab mereka tidak memahami proses pembuatan konsep.
3. Menurut hasil observasi dengan mewawancarai salah satu guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 10 Cimahi yang telah dilakukan peneliti pada Hari Kamis tanggal 3 November tahun 2022, bahwa tidak hanya kemampuan matematis yang rendah tetapi *self-confidence* dalam diri peserta didik masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah di kelas dengan melihat hasil pekerjaan milik teman. Selain itu, SMP Negeri 10 Cimahi dalam segi pembelajaran masih kurang, sekolah tersebut masih menggunakan kurikulum 2013 dan dalam model pembelajaran pun masih menggunakan metode ceramah dari beberapa kelas terutama pada materi pembelajaran matematika, untuk peserta didik dalam proses pembelajaran masih merasa bosan dan tidak ada interaksi antara murid dan juga guru, hasilnya peserta didik masih merasa kesulitan dalam belajar matematika. Selain itu, sesuai dengan penelitian hasil observasi yang dilakukan oleh Noviyana et al (2018, hlm. 705) *self-confidence* peserta didik terlihat masih rendah. Hal ini terlihat pada saat peserta didik diminta menyampaikan pendapat, peserta didik

tidak percaya diri terhadap kompetensi yang dimiliki. Saat peserta didik diberi tugas, peserta didik tidak mengerjakan sendiri, tetapi ia melihat jawaban milik temannya. Hal ini sejalan dengan Agustyaningrum & Widjajanti (2016, hlm. 4) hasil dari analisis angket diperoleh rata-rata *self-confidence* peserta didik terhadap pembelajaran matematika adalah 74,03%. Dan 26,47% peserta didik mempunyai tingkat *self-confidence* kurang dari dari 70%. Situasi ini tidak bisa dibiarkan seperti itu saja, sebab *self-confidence* adalah faktor yang sangat berpengaruh bagi peserta didik. Menurut Lie (Noviyana et al., 2018, hlm. 705) seseorang yang memiliki percaya diri akan dapat mengatasi suatu pekerjaan dan masalahnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, kemudian dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa terhadap model *Discovery Learning* berbantuan Canva lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
2. Apakah *self-confidence* siswa yang memperoleh model *Discovery Learning* berbantuan Canva lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi antara peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis dengan *self-confidence* siswa yang memperoleh model *Discovery Learning* berbantuan canva?
4. Apakah model *Discovery Learning* berbantuan canva efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa SMP?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa terhadap model *Discovery Learning* berbantuan Canva lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.

2. Mengetahui *self-confidence* siswa yang memperoleh model *Discovery Learning* berbantuan Canva lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui adanya korelasi antara peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis dengan *self-confidence* siswa yang memperoleh model *Discovery Learning* berbantuan Canva.
4. Mengetahui model *Discovery Learning* berbantuan canva efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa SMP.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan bantuan kemajuan ilmu pengetahuan beserta pendidikan, terutama dalam model-model pembelajaran termasuk penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* siswa, serta mampu digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa, , diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar yang memanfaatkan model *discovery learning* sebagai dorongan demi meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence*, dan bisa digunakan untuk fasilitas guna menumbuhkan dan menjunjung kecerdasan terpendam lainnya.
b. Bagi peneliti, diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mahasiswa atau mahasiswi yang hendak menganalisis penelitian yang berhubungan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis *dan self-confidence* siswa SMP dan sebagai pengetahuan juga keterlibatan demi kesuksesan Pendidikan bangsa.
c. Bagi guru, sebagai pendukung proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* siswa SMP.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda dari istilah-istilah yang dipakai pada penelitian ini. Lalu peneliti menentukan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

dan *Self-Confidence* Siswa SMP Melalui Model *Discovery Learning* berbantuan canva" sebagai berikut :

1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep matematis siswa merupakan gagasan siswa untuk memahami konsep matematika hingga ia mampu memaparkan kembali konsep tersebut, mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu, menyampaikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, menyediakan konsep dalam gambaran atau simbol matematis, memakai prosedur tertentu serta menggunakan dan memanfaatkan konsepnya untuk memecahkan persoalan ketika proses pembelajaran matematika.

Adapun indikator pemahaman konsep matematis menurut Heruman (Noviyana, 2017), yaitu: (a) Menyatakan ulang sebuah konsep yang telah dipelajari; (b) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut; (c) Menerapkan konsep secara algoritma; (d) Memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari; (e) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif matematika; (f) Mengaitkan berbagai konsep matematika; (g) Mengembangkan syarat perlu dan suatu konsep.

2. *Self-confidence*

Percaya diri adalah tindakan awal untuk kesuksesan, perolehan pembangunan, dan kemajuan. Seseorang belum tentu bisa sukses meskipun memiliki banyak pengetahuan serta kemampuan, karena kurangnya rasa percaya diri dalam dirinya. Tetapi, seseorang dapat menggapai segala sesuatu yang ia inginkan jika ia memiliki rasa percaya diri yang tak terbatas, meskipun pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya hanya sebatas rata-rata menurut Ragunathan (Haeruman dkk., 2017).

Adapun indikator *self-confidence* menurut Lauster (Sumarmo, 2016) terbagi menjadi 4 indikator, yaitu: (a) Percaya terhadap kemampuan sendiri; (b)Bertindak mandiri ketika mengambil keputusan; (c) Mempunyai konsep diri yang positif; (d) Berani mengutarakan pendapat.

3. *Discovery Learning*

Dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, guru berperan sebagai fasilitator. Model ini membimbing siswa agar dapat menemukan sendiri

poengetahuan yang belum mereka ketahui dengan membantu mereka menemukannya melalui pertanyaan guru, LKS, serta LKPD. Siswa yang akan terlibat secara langsung dalam proses pemahaman serta ‘mengkontruksi’ secara mandiri dan hal inilah yang menyebabkan pengetahuan siswa akan lebih lama melekat pada dirinya.

Prosedur untuk mengaplikasikan model *discovery learning* yaitu, menetapkan tujuan pembelajaran, melaksanakan identifikasi karakteristik siswa, memilih materi pelajaran, menerangkan topik-topik yang perlu dipelajari siswa secara induktif, menguraikan bahan-bahan dengan memberikan contoh, ilustrasi, dan sebagainya untuk dipelajari siswa, merancang topik-topik pelajaran yang awalnya sederhana menjadi ke yang lebih kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, serta dari tahap enaktif, ikonik sampai ke tahap simbolik, melakukan evaluasi proses dan hasil belajar siswa.

4. Canva

Canva adalah aplikasi desain grafis yang memungkinkan pengguna membuat berbagai jenis konten kreatif secara online, seperti buku online atau e-modul, persentasi, poster, video persentasi, dan lain sebagainya. Canva dapat digunakan di laptop melalui web browser dan handphone (iOS dan Android) melalui aplikasiCanva. Tersedianya template dengan beragam tema yang sangat menarik menajdikan Canva banyak digemari dan memudahkan pengguna pemula.

5. Pembelajaran Konvensional

Konvensional dapat diartikan sebagai kebiasaan. Pendidik menggunakan istilah “pembelajaran konvensional” saat membahas topik pelajaran yang sudah biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran di kelas, pusat informasi berada pada pendidik, pendidik menjelaskan materi pembelajaran dan peserta didik hanya mencatat serta mendengarkan penjelasan yang diterangkan oleh pendidik. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik belajar secara individu dan tidak berada dalam kelompok, tahapan yang dilakukan pendidik setelah memberikan penjelasan materi adalah memberikan Latihan soal dan peserta didik menyelesaikan latihannya, setelah itu guru akan menanya kepada peserta didik perihal materi yang belum dipahami. Model eskpositori merupakan model pembelajaran konvensional yang digunakan pada penelitian ini.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisikan urutan penulisan pada setiap bab, mulai dari Bab I hingga Bab V. Berikut rekapitulasi terdiri dari bagian pembuka, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian pembuka skripsi berisi halaman sampul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman moto hidup dan persembahan, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar grafik, serta daftar lampiran.

Bagian isi skripsi berisikan pendahuluan, kajian teori dan kerangka pemikiran, metode penelitian, hasil dan pembahasan serta penutup.

1. Bab 1 berisi uraian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
2. Bab II berisi kajian teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.
3. Bab III berisi rincian metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, serta Teknik untuk menganalisis data dan prosedur penelitian.
4. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan penelitian.
5. Bab V berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir ini berisi daftar Pustaka dan lampiran yang teridiri dari perangkat pembelajaran, instrument penelitian, data hasil uji coba instrument, analisis data hasil uji coba instrument, data hasil penelitian, analisis data hasil penelitian, bukti penelitian, surat-surat penelitian, dan riwayat hidup.